

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tatalaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha pendewasaan melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Selain itu, pendidikan juga sangatlah penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar mampu bersaing dengan sesamanya. Pendidikan juga suatu proses pembentukan kepribadian manusia yang berlangsung seumur hidup atau sepanjang masa.

Pada era global saat ini, manusia lebih mudah melakukan segala hal. Salah satunya adalah kemajuan teknologi informasi dan komunikasi di bidang pendidikan. Teknologi informasi dan komunikasi tersebut memiliki peranan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Pendidikan pada tingkat TK, SD, SMP, maupun SMA tidak terlepas dari kemajuan IPTEK. Zaman yang sudah maju ini, sebagai peserta didik dituntut untuk mampu belajar dengan menggunakan berbagai aplikasi pembelajaran. Menurut Alam dan Rukaya (2019: 62) pendidikan pada abad ke-21 ditandai dengan adanya generasi revolusi industri 4.0 yang biasa dikenal dengan abad keterbukaan dan globalisasi, sehingga pesatnya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi tidak asing pada dunia pendidikan. Lebih lanjut Bilfaqih dan Qomarudin (2016: 86) menjelaskan bahwa pembelajaran daring bagi sebagian orang di Indonesia mungkin masih dianggap baru. Meskipun dalam kesehariannya tanpa disadari bahwa mereka telah melakukan kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan daring (dalam jaringan).

Media merupakan penunjang untuk mendukung sarana kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien. Selanjutnya, penyediaan media serta metodologi pendidikan yang dinamis kondusif, dan dialogis sangatlah diperlukan demi pengembangan potensi peserta didik secara optimal. Pada kondisi dan keadaan pandemi COVID-19, pembelajaran daring adalah pilihan utama yang dilaksanakan sebagai proses kegiatan pembelajaran salah satunya di tingkat Sekolah Dasar. Media pembelajaran daring yang digunakan biasanya berupa televisi, laptop, maupun *smartphone* yang didalamnya dapat diaplikasikan sesuai dengan materi yang diberikan.

Keaktifan belajar siswa dalam proses belajar yang melibatkan kemampuan emosional dan lebih menekankan pada kreativitas siswa, meningkatkan kemampuan yang dimiliki serta mencapai siswa yang kreatif agar mampu menguasai konsep-konsep. Pembelajaran yang aktif bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Keterlibatan siswa mencapai pembelajaran efektif dan efisien dibutuhkan berbagai pendukung, yakni dari sudut siswa, guru, situasi belajar, program belajar, dan sarana belajar. Keaktifan belajar merupakan suatu hal yang sangat berperan penting di dalam setiap proses belajar mengajar. Dengan adanya daya keaktifan siswa didalam sebuah proses pembelajaran, maka siswa sebagai peserta didik akan cenderung lebih memiliki rasa ketertarikan dan semangat yang tinggi.

Realistisnya tatap muka lebih menstimulasi keaktifan belajar siswa dan tentu juga akan mudah mencapai proses tujuan pembelajaran. Keaktifan belajar siswa merupakan kegiatan yang melibatkan siswa secara langsung serta harus mencakup beberapa aspek seperti berikut: 1) absensi, 2) *chat* apersepsi, 3) chat materi, 4) *chat* tanya jawab, dan 5) *chat* penutup. Dari kelima indikator yang sudah disebutkan tersebut, diharapkan keaktifan belajar siswa melalui pembelajaran daring dapat diterapkan dengan baik. Seperti halnya yang dilakukan di kelas VI SD MIN 3 Pacitan selama masa pandemi COVID-19, kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara daring. Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan bersama guru kelas VI MIN 3 Pacitan. Pada saat pembelajaran daring berlangsung, keaktifan belajar siswa tidak sama seperti pembelajaran yang dilaksanakan tatap muka disekolah dikarenakan siswa cenderung kurang aktif. Adapun faktor yang mengakibatkan keaktifan siswa lebih rendah pada pembelajaran daring antara lain yaitu: 1) tidak semua peserta didik memiliki fasilitas pembelajaran yang menunjang untuk dapat mengakses pembelajaran secara daring, 2) pengetahuan siswa yang terbatas dalam penggunaan alat komunikasi dan cara mengakses jaringan pada internet, 3) belum adanya kesadaran dari orang tua siswa terkait pentingnya pembelajaran daring, dan 4) lokasi siswa yang belum memiliki jaringan internet stabil.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis akan mengadakan penelitian dengan judul “Analisis Keaktifan Siswa Selama Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi COVID-19 Kelas VI MIN 3 Pacitan”.

## **B. Identifikasi Masalah**

1. Pembelajaran idealnya membutuhkan tatap muka oleh guru dan siswa.
2. Pembelajaran berpusat pada guru.
3. Keaktifan siswa yang cenderung berkurang karena pembelajaran yang dilakukan secara daring.
4. Konsentrasi siswa yang berkurang saat guru memberikan sesi tanya jawab, sehingga tidak bisa menjawab dengan sempurna

## **C. Pembatasan Masalah dan Fokus Penelitian**

Penelitian ini lebih terfokus dan terarah, maka perlu diadakan pembatasan masalah. Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan. Oleh karena itu, penelitian ini dibatasi pada masalah keaktifan siswa dalam proses pembelajaran daring masa kondisi pandemi COVID-19 yang terjadi saat ini.

## **D. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran daring pada masa pandemi COVID-19 di kelas VI MIN 3 Pacitan?
2. Bagaimana keaktifan siswa selama pembelajaran daring pada masa pandemi COVID-19 di kelas VI MIN 3 Pacitan?
3. Apa saja kendala selama pembelajaran daring pada masa pandemi COVID-19 di kelas IV MIN 3 Pacitan ?

## **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang didasarkan pada rumusan masalah diatas adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui pelaksanaan pembelajaran daring pada masa pandemi COVID-19 di kelas IV MIN 3 Pacitan.
2. Mengetahui keaktifan siswa selama pembelajaran daring pada masa pandemi COVID-19 di kelas VI MIN 3 Pacitan
3. Mengetahui apa saja kendala selama pembelajaran daring pada masa pandemi COVID-19 di kelas IV MIN 3 Pacitan

#### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak sebagai berikut:

##### **1. Bagi Siswa**

- a. Dengan adanya penelitian ini siswa mendapatkan variasi dalam proses pembelajaran daring.
- b. Belajar melalui daring secara efektif dan efisien.
- c. Membantu meningkatkan keaktifan siswa.

##### **2. Bagi Guru**

- a. Memberikan pemahaman kepada siswa walaupun pembelajaran hanya melalui daring.
- b. Membantu guru dalam meningkatkan kualitas selama pembelajaran daring kepada siswa pada masa pandemi COVID-19 saat ini.
- c. Memberikan pengalaman tentang pembelajaran daring.

##### **3. Bagi Sekolah**

Memberikan sumbangan pengetahuan bagi sekolah mengenai keaktifan siswa selama pembelajaran daring pada masa pandemi COVID-19 agar lebih meningkatkan minat siswa.

##### **4. Bagi Pembaca**

Sebagai pengetahuan dan bahan referensi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan penelitian ini.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Kajian Teori

##### 1. Hakikat Keaktifan Siswa

###### a. Pengertian Keaktifan Siswa

Keaktifan adalah kegiatan belajar yang merupakan proses perubahan pada diri individu ke arah yang lebih baik dan bersifat tetap karena adanya interaksi serta latihan (Dimiyati dan Mudjiono, 2006: 45). Selanjutnya, menurut Martinis (2007: 82) keaktifan merupakan suatu usaha manusia untuk membangun pengetahuan dalam dirinya, sehingga mendorong pengetahuan dalam dirinya yang dapat membawa perubahan ke arah yang lebih baik karena adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya.

Keaktifan adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental (Sardiman, 2004: 100). Selama kegiatan belajar kedua aktivitas tersebut harus saling berhubungan, oleh karenanya akan menghasilkan aktivitas siswa secara optimal. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Indrawati dan Setiawan (2009: 19), siswa yang aktif secara fisik memiliki indikator: terlihat sibuk bekerja dan bergerak, sedangkan siswa yang aktif secara mental memiliki indikator: sering bertanya, mempertanyakan gagasan orang lain, mengungkapkan gagasan. Menurut Suparlan, dkk. (2008: 76) aktif mental lebih diinginkan daripada aktif fisik.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa merupakan aktivitas atau kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, sehingga dapat membawa perubahan ke arah yang lebih baik pada diri individunya. Perubahan yang dimaksud yaitu perubahan pada diri individu baik tingkah laku maupun kepribadian yang bersifat kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian yang bersifat konstan dan berbekas. Syarat berkembangnya aktivitas mental adalah tumbuhnya perasaan tidak takut ditertawakan, tidak takut disepelkan, atau tidak takut dimarahi apabila melakukan kesalahan. Bila keaktifan dalam sebuah pembelajaran melibatkan mental siswa, seharusnya tidak menimbulkan rasa malu atau menyebabkan tidak percaya diri maupun tersinggung.

Oleh sebab itu, jangan sampai kegiatan tersebut seolah-olah menguji kekuatannya yang justru akan memunculkan sifat defensif (Rae, 2005: 35). Lebih lanjut, guru hendaknya menghilangkan rasa takut dan malu, serta mampu membina rasa keberanian, keingintahuan siswa tersebut agar lebih berani bereksplorasi. Selain itu, siswa juga merasa aman, nyaman, dan kondusif dalam kegiatan belajarnya. Peran guru dalam pembelajaran siswa aktif merupakan sebagai fasilitator dan pembimbing yang dapat memberikan kemudahan serta mampu mendorong secara optimal.

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, berpikir kritis, dan dapat memecahkan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga guru hendaknya dapat merencanakan pembelajaran secara sistematis agar dapat merangsang keaktifan siswa tersebut (Martinis, 2007: 77). Dengan demikian jika siswa terlihat aktif dengan materi yang dipelajari, maka keaktifan tersebut dapat membawa dampak positif terhadap perkembangan mereka dengan cara perlu diperhatikan dan lebih ditingkatkan.

Peran aktif dan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran dapat dilaksanakan manakala: (1) pembelajaran yang dilakukan lebih berpusat pada siswa, (2) guru berperan sebagai pembimbing supaya terjadi pengalaman dalam belajar, (3) tujuan kegiatan pembelajaran tercapai kemampuan minimal siswa (kompetensi dasar), (4) pengelolaan kegiatan pembelajaran lebih menekankan pada kreativitas siswa, meningkatkan kemampuan minimalnya, dan mencapai siswa yang kreatif serta mampu menguasai konsep-konsep, dan (5) melakukan pengukuran secara berkelanjutan dalam berbagai aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Setiap keaktifan yang dilakukan siswa didorong oleh sesuatu kekuatan dari dalam diri siswa itu sendiri, kekuatan pendorong ini disebut motif (Suryabrata, 2004: 70).

## **b. Macam-Macam Keaktifan Siswa**

Macam-macam keaktifan belajar yang dapat dilakukan oleh siswa di sekolah antara lain: (1) *Visual Activities*, seperti membaca, memperhatikan gambar, memperhatikan demonstrasi orang lain, (2) *Oral Activities*, seperti: mengatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan interview, diskusi

interupsi, (3) *Listening Activities*, seperti: mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, pidato, (4) *Writing Activities*, seperti: menulis kriteria, karangan, laporan, tes, angket, menyalin, (5) *Drawing Activities*, seperti: membuat grafik, peta, diagram, (6) *Motor Activities*, seperti: melakukan percobaan, membuat konstruksi model, mereparasi, (7) *Mental Activities*, seperti: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisa, melihat hubungan, mengambil keputusan, (8) *Emotional Activities*, seperti: menaruh minat, merasa bosan, berani, gembira, gugup, senang (Sardiman, 2004: 101).

Lebih lanjut menurut Soemanto (2003: 107) macam-macam keaktifan siswa yang dapat dilakukan pada saat pembelajaran dalam beberapa situasi, yaitu: (1) mendengarkan, (2) memandang, (3) meraba, mencium, mencicipi, (4) menulis atau mencatat, (5) membaca, (6) membuat ringkasan, (7) mengamati tabel, diagram, dan bagan, (8) menyusun kertas kerja, (9) mengingat, (10) berpikir, (11) latihan atau praktik. Keaktifan yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran memiliki pengaruh yang berbeda-beda terhadap daya ingat siswa. Sedangkan menurut Martinis (2007: 82) keinginan siswa akan hal-hal yang belum pernah diketahuinya mendorong keterlibatan siswa secara aktif dalam suatu proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa semakin banyak kegiatan aktif siswa dalam pembelajaran maka semakin besar daya ingat siswa dalam menyerap materi pembelajaran.

### **c. Indikator Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran**

Menurut Lukmanul (2009: 179) indikator keaktifan siswa dapat dilihat dari: (1) perhatian siswa terhadap penjelasan guru, (2) kerjasamanya dalam kelompok, (3) kemampuan siswa mengemukakan pendapat dalam kelompok ahli, (4) kemampuan siswa mengemukakan pendapat dalam kelompok asal, (5) memberi kesempatan berpendapat kepada teman dalam kelompok, (6) mendengarkan dengan baik ketika teman sedang berpendapat, (7) memberi gagasan yang cemerlang, (8) membuat perencanaan dan pembagian kerja yang matang, (9) keputusan berdasarkan pertimbangan anggota yang lain, (10) memanfaatkan potensi anggota kelompok, (11) saling membantu dan menyelesaikan masalah.

Penilaian proses pembelajaran terutama adalah melihat sejauh mana keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Keaktifan siswa dapat dilihat dalam hal: (1) turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya, (2) terlibat dalam pemecahan masalah, (3) bertanya kepada siswa lain atau kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya, (4) berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah, (5) melakukan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru, (6) menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya, (7) melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis, (8) kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang telah diperolehnya dalam menyelesaikan tugas atau persoalan (Sudjana, 2005: 67).

Kaufeldt (2008: 187) berpendapat bahwa menggunakan aktivitas-aktivitas tertentu yang membuat siswa-siswa otomatis pindah ketika sudah menyelesaikan sebuah tugas yang diberikan, maka penting untuk mempertahankan lingkungan kerja yang produktif dan penting untuk menjamin penggunaan waktu seseorang dengan bijaksana.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran perlu mempertahankan keadaan yang dapat membuat siswa untuk tetap aktif, meskipun tugas siswa sudah terselesaikan dengan baik dan demikian indikator keaktifan siswa dapat diidentifikasi.

#### **d. Aspek-Aspek yang Mempengaruhi Keaktifan Siswa dalam Belajar**

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, siswa juga dapat berlatih untuk berpikir kritis, dan dapat memecahkan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Disamping itu, guru juga dapat merekayasa pembelajaran secara sistematis, sehingga merangsang keaktifan siswa. Proses pembelajaran yang dapat memungkinkan cara siswa belajar aktif harus direncanakan dan dilaksanakan. Selama pelaksanaan pembelajaran hendaknya diperhatikan beberapa aspek yang mempengaruhi keaktifan siswa dalam belajar agar siswa dapat melakukan kegiatan pembelajaran secara aktif dan maksimal. Martinis (2007: 87) menyebutkan aspek-aspek yang dapat menumbuhkan timbulnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, yaitu: (1) memberikan motivasi atau menarik perhatian siswa, sehingga



mereka berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran, (2) menjelaskan tujuan intruksional (kemampuan dasar kepada siswa), (3) mengingatkan kompetensi belajar kepada siswa, (4) memberikan stimulus (masalah, topik, dan konsep yang akan dipelajari), (5) memberi petunjuk kepada siswa cara mempelajarinya, (6) memunculkan aktivitas, partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, (7) memberi umpan balik (feed back), (8) melakukan tagihan-tagihan terhadap siswa berupa tes, sehingga kemampuan siswa selalu terpantau dan terukur, (9) menyimpulkan setiap materi yang disampaikan diakhir pembelajaran.

## **2. Hakikat Pembelajaran**

### **a. Pengertian Pembelajaran**

Pembelajaran adalah suatu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada pada sekitar siswa. Sehingga, dapat menumbuhkan dan mendorong siswa untuk melakukan proses belajar mengajar. Pembelajaran juga dapat dikatakan sebagai proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada siswa. Trianto (2017: 338) menerangkan tentang pembelajaran adalah aspek kegiatan yang kompleks dan tidak dapat dijelaskan sepenuhnya. Secara sederhana, pembelajaran dapat pula diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Pada hakikatnya, pembelajaran dalam makna satu-kesatuan adalah usaha sadar diri seorang guru untuk membelajarkan siswa-siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lain) agar tujuannya dapat tercapai dengan baik.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pembelajaran adalah proses interaksi guru dan siswa serta sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar. Sedangkan Hamalik (2011: 86) menyatakan bahwa pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi (siswa dan guru), material (buku, papan tulis, kapur, dan alat-alat belajar), fasilitas (ruang kelas, audio visual), serta proses yang saling mempengaruhi demi mencapai tujuan pembelajaran yang optimal.

Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai suatu sistem, karena pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang memiliki tujuan yaitu untuk memberikan pengetahuan

kepada siswa. Pembelajaran merupakan suatu proses penyampaian informasi pengetahuan melalui interaksi dari guru kepada siswanya, dimana itu juga merupakan suatu proses dalam memberikan sebuah bimbingan yang terencana serta mengondisikan maupun menstimulasi siswa agar dapat belajar secara lebih baik. Kegiatan pembelajaran dapat ditandai dengan adanya interaksi edukatif yang terjadi, yaitu guru kepada siswa atau siswa kepada guru secara pedagogik. Selain itu, guru juga harus menyiapkan pembelajaran secara inovatif yang mampu mendorong siswa untuk lebih semangat dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan interaksi yang dilakukan oleh guru kepada siswa dengan tujuan agar siswa memiliki peningkatan pengetahuan. Pembelajaran juga merupakan suatu proses kegiatan belajar mengajar yang didalamnya berisi pemberian materi pembelajaran, informasi pengetahuan, kegiatan membimbing siswa, serta pemberian stimulasi agar siswa dapat termotivasi sampai akhirnya mampu mencapai tujuan dari pembelajaran yang sudah ditetapkan.

### **3. Hakikat Pembelajaran Daring atau *Internet Learning***

#### **a. Pengertian Pembelajaran Daring atau *Internet Learning***

Istilah daring merupakan akronim dari “dalam jaringan” yaitu suatu kegiatan yang dilaksanakan dengan sistem daring dan memanfaatkan internet. Menurut Bilfaqih dan Qomarudin (2016: 1) pembelajaran daring merupakan program penyelenggaraan kelas pembelajaran dalam jaringan untuk menjangkau kelompok target yang masif dan luas. Bilfaqih dan Qomarudin (2016: 12) juga menegaskan bahwa pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang menggunakan fasilitas teknologi multimedia, kelas virtual, CD ROOM, *streaming video*, pesan suara, *e-mail*, telepon konferensi, teks online animasi. Sementara itu, Bilfaqih dan Qomarudin (2016: 38) menekankan bahwa *e-learning* merujuk pada penggunaan teknologi internet untuk mengirimkan serangkaian solusi yang dapat meningkatkan sebuah pengetahuan dan juga keterampilan.

Daring memberikan metode pembelajaran yang efektif, seperti berlatih dengan adanya umpan balik terkait, menggabungkan kolaborasi kegiatan dengan belajar

mandiri. Personalisasi pembelajaran berdasarkan kebutuhan siswa, seperti halnya menggunakan simulasi dan permainan. Lebih lanjut Permendikbud No. 109/2013 menerangkan bahwa pendidikan jarak jauh adalah proses belajar mengajar yang dilakukan secara jarak jauh melalui penggunaan berbagai media komunikasi.

Dengan adanya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi membawa perubahan dan kemajuan diberbagai sektor terutama bidang pendidikan. Peranan dari teknologi informasi dan komunikasi pada bidang pendidikan sangat penting dan mampu memberikan kemudahan terhadap guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Pembelajaran daring ini dapat diselenggarakan dengan cara masif dengan siswa yang tidak terbatas. Selain itu, penggunaan pembelajaran daring dapat diakses kapan pun dan dimana pun sehingga tidak adanya batasan waktu dalam penggunaan materi pembelajaran.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring atau *e-learning* merupakan suatu pembelajaran yang memanfaatkan teknologi dengan menggunakan internet dimana dalam proses pembelajarannya tidak dilakukan dengan *face to face* tetapi menggunakan media elektronik yang mampu memudahkan siswa untuk belajar setiap waktu.

#### **b. Karakteristik Pembelajaran Daring atau *Internet Learning***

Bilfaqih dan Qomarudin (2016: 54) menyebutkan karakteristik dalam pembelajaran daring atau *internet learning* antara lain:

- 1) Materi ajar disajikan dalam bentuk teks, grafik, dan berbagai elemen multimedia;
- 2) Komunikasi dilakukan secara serentak dan tidak serentak seperti video *conferencing*, *chats room*, maupun *discussion forums*;
- 3) Digunakan untuk belajar pada waktu dan tempat maya;
- 4) Dapat digunakan berbagai elemen belajar berbasis CD ROOM untuk meningkatkan komunikasi belajar;
- 5) Materi ajar lebih relaitf mudah diperbaharui;
- 6) Meningkatkan interaksi antara siswa dan fasilitator;
- 7) Memungkinkan bentuk komunikasi belajar formal dan informal;
- 8) Dapat menggunakan ragam sumber belajar yang luas diinternet.

Selain itu Herayanti, dkk. (2017: 211) mengatakan bahwa karakteristik dalam pembelajaran daring atau *internet learning* antara lain:

- 1) *Interactivity* (interaktivitas),
- 2) *Independency* (kemandirian),
- 3) *Accessibility* (aksesibilitas),
- 4) *Enrichment* (pengayaan),

Pembelajaran daring atau *internet learning* harus dilakukan sesuai dengan tata cara pembelajaran jarak jauh. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 109 Tahun 2013 karakteristik dari pembelajaran daring adalah:

- 1) Pendidikan jarak jauh merupakan proses belajar mengajar yang dilakukan secara jarak jauh melalui penggunaan berbagai media komunikasi.
- 2) Proses pembelajaran dilakukan secara elektronik (*e-learning*) dimana memanfaatkan paket informasi berbasis teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran yang dapat diakses oleh siswa kapan saja dan dimana saja.
- 3) Sumber belajar adalah bahan ajar dan berbagai informasi dikembangkan dan dikemas dalam bentuk yang berbasis teknologi informasi dan komunikasi serta digunakan dalam proses pembelajaran.
- 4) Pendidikan jarak jauh memiliki karakteristik bersifat terbuka, belajar, mandiri, tuntas, dan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi yang berbentuk pembelajaran terpadu.
- 5) Pendidikan karak jauh bersifat terbuka dimana pembelajaran yang diselenggarakan secara fleksibel dalam hal penyampaian, pemilihan, dan program pembelajaran. Jalur dan jenis pendidikan tanpa batas usia, tahun ijazah, latar belakang, bidang studi, masa registrasi, tempat dan cara belajar, serta masa evaluasi hasil belajar.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa karakteristik pembelajaran daring atau *internet learning* yaitu menggunakan alat media elektronik, pembelajaran yang dilaksanakan menggunakan internet, pembelajaran dapat dilaksanakan kapanpun dan dimanapun dengan bersifat terbuka.

### c. Manfaat Pembelajaran Daring atau *Internet Learning*

Bilfaqih dan Qomaruddin (2016: 4) menjelaskan beberapa manfaat dari pembelajaran daring atau *internet learning* sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan mutu pendidikan dan pelatihan dengan memanfaatkan multimedia secara efektif dalam pembelajaran.
- 2) Meningkatkan keterjangkauan pendidikan dan pelatihan yang bermutu melalui penyelenggaraan pembelajaran dalam jaringan.
- 3) Menekan biaya penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan yang bermutu melalui pemanfaatan sumber daya bersama.

Selain itu, manfaat pembelajaran daring atau *internet learning* menurut Herayanti, dkk. (2017: 154) terdiri atas empat hal, yaitu:

- 1) Meningkatkan kadar interaksi pembelajaran antara guru dan siswa atau instruktur (*enhance interactivity*),
- 2) Memungkinkan terjadinya interaksi pembelajaran dari mana dan kapan saja (*time and place flexibility*),
- 3) Menjangkau siswa dalam cakupan yang luas (*potential to reach a global audience*),
- 4) Mempermudah penyempurnaan dan penyimpanan materi pembelajaran (*easy updating of content as well as archivable capabilities*),

Adapun manfaat pembelajaran daring atau *internet learning* menurut Bilfaqih dan Qomarudin (2016: 127) adalah:

- 1) Adanya fleksibilitas belajar yang tinggi. Artinya, siswa dapat mengakses bahan-bahan belajar setiap saat dan berulang-ulang.
- 2) Siswa dapat berkomunikasi dengan guru setiap saat. Artinya, siswa dapat lebih memantapkan penguasaannya terhadap materi pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat pembelajaran daring atau *internet learning* yaitu adanya kemajuan dalam bidang teknologi yang mampu meningkatkan mutu pendidikan serta mampu meningkatkan proses pembelajaran seperti interaksi, mempermudah proses pembelajaran yang dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun, memudahkan untuk mengakses materi pembelajaran, serta menjangkau peserta didik dengan cakupan yang luas.

#### **d. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Daring atau *Internet Learning***

1) Kelebihan pembelajaran daring atau *internet learning*

Kelebihan pembelajaran daring atau *internet learning* menurut Bilfaqih dan Qomaruddin (2016: 130) adalah:

- a) Biaya, pembelajaran daring atau *internet learning* mampu mengurangi biaya pelatihan. Pendidikan dapat menghemat biaya karena tidak perlu mengeluarkan dana untuk peralatan kelas seperti penyediaan papan tulis, proyektor, dan alat tulis.
- b) Fleksibilitas waktu pembelajaran daring atau *internet learning* membuat pelajar dapat menyesuaikan waktu belajar, karena dapat mengakses pelajaran kapanpun sesuai dengan waktu yang diinginkan.
- c) Fleksibilitas tempat pembelajaran daring atau *internet learning* membuat pelajar dapat mengakses materi pelajaran dimana saja, selama komputer terhubung dengan jaringan internet.
- d) Fleksibilitas kecepatan pembelajaran daring atau *internet learning* dapat disesuaikan dengan kecepatan belajar masing-masing siswa.
- e) Efektivitas pengajaran *internet learning* merupakan teknologi baru. Oleh karena itu, siswa dapat tertarik untuk mencobanya juga dan di desain dengan *instructional design* mutakhir.
- f) Ketersediaan *On-Demand* pembelajaran daring atau *internet learning* dapat sewaktu-waktu diakses dari berbagai tempat yang terjangkau oleh internet. Maka dapat dianggap sebagai buku-buku yang membantu menyelesaikan tugas ataupun pekerjaan setiap saat.

Adapun kelebihan pembelajaran daring atau *internet learning* menurut Seno dan Zainal (2019: 183) antara lain:

- a) Proses *log-in* yang sederhana memudahkan siswa dalam memulai pembelajaran berbasis daring atau *internet learning*.
- b) Materi yang ada di pembelajaran daring atau *internet learning* telah disediakan sehingga mudah diakses oleh pengguna.

- c) Proses pengumpulan tugas dan pengerjaan tugas dilakukan secara *online* melalui *google docs* ataupun *form* sehingga efektif untuk dilakukan dan dapat menghemat biaya.
- d) Pembelajaran dilakukan dimana saja dan kapan saja.

Lebih lanjut kelebihan pembelajaran daring atau *internet learning* adalah:

- a) Menghemat waktu proses belajar mengajar
- b) Mengurangi biaya perjalanan
- c) Menghemat biaya pendidikan secara keseluruhan (infrastruktur, peralatan, buku-buku)
- d) Menjangkau wilayah geografis yang lebih luas
- e) Melatih siswa lebih mandiri dalam mendapatkan ilmu pengetahuan.

2) Kekurangan pembelajaran daring atau *internet learning*

Kekurangan pembelajaran daring atau *internet learning* menurut Hadisi dan Muna (2015: 131) antara lain:

- a) Kurangnya interaksi antara guru dan siswa bahkan antar siswa itu sendiri yang mengakibatkan keterlambatan terbentuknya *values* dalam proses belajar mengajar.
- b) Kecenderungan mengabaikan aspek akademik atau aspek sosial dan sebaliknya mendorong tumbuhnya aspek bisnis.
- c) Proses belajar dan mengajarnya cenderung ke arah pelatihan daripada pendidikan.
- d) Siswa yang tidak mempunyai motivasi belajar tinggi cenderung gagal.
- e) Tidak semua tempat tersedia fasilitas internet (mungkin hal ini berkaitan dengan masalah tersedianya listrik, telepon, ataupun komputer).

Adapun kekurangan pembelajaran daring atau *internet learning* menurut Seno dan Zainal (2019: 189) antara lain:

- a) Tampilan halaman *log-in* yang masih membutuhkan petunjuk lebih dalam.
- b) Materi yang diberikan kurang luas dan disajikan dalam bentuk Bahasa Inggris, sehingga sedikit sulit untuk mempelajarinya.

- c) Adanya pengumpulan tugas yang tidak terjadwal serta tidak adanya pengawasan secara langsung atau *face to face* dalam pengerjaan tugas yang membuat pengumpulan tugas menjadi tertunda.
- d) Materi pembelajaran menjadi kurang dipahami saat pembelajaran tidak ditunjang dengan penjelasan dari guru secara langsung.

Lebih lanjut, kekurangan pembelajaran daring atau *internet learning* menurut Bilfaqih dan Qomarudin (2016: 155) adalah:

- a) Penggunaan pembelajaran daring atau *internet learning* sebagai pembelajaran jarak jauh, membuat guru dan siswa terpisah secara fisik. Demikian pula, antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya. Sehingga, hal tersebut mengakibatkan tidak adanya interaksi secara langsung antara guru dan siswanya.
- b) Teknologi merupakan bagian penting dari pendidikan. Namun, jika lebih terfokus pada aspek teknologinya dan bukan pada aspek pendidikannya. Maka, akan ada kecenderungan lebih memperhatikan aspek teknis atau aspek bisnis/komersial dan mengabaikan aspek pendidikan untuk mengubah kemampuan akademik, perilaku, sikap, sosial, atau keterampilan siswa.
- c) Proses pembelajaran cenderung kearah pelatihan dan pendidikan yang lebih menekankan pada aspek pengetahuan atau psikomotor. Sehingga, kurang memperhatikan aspek afektif.
- d) Guru dituntut mengetahui dan menguasai strategi, metode, model, atau teknik pembelajaran berbasis TIK. Jika tidak mampu menguasai, maka proses transfer ilmu pengetahuan atau informasi jadi terhambat dan bahkan bisa menggagalkan proses pembelajaran.
- e) Proses pembelajaran melalui daring atau *internet learning* menggunakan layanan internet yang menuntut siswa untuk belajar mandiri tanpa menggantungkan diri kepada guru. Jika siswa tidak mampu belajar mandiri dan motivasi belajarnya rendah, maka ia akan sulit mencapai sebuah tujuan pembelajaran yang baik.
- f) Kelemahan secara teknis yaitu tidak semua siswa dapat memanfaatkan fasilitas internet karena tidak tersedia atau kurangnya komputer yang terhubung dengan jaringan internet.



- g) Jika tidak menggunakan perangkat lunak sumber terbuka, biasa mendapatkan masalah keterbatasan ketersediaan perangkat lunak yang biayanya relatif mahal.
- h) Kurangnya keterampilan mengoperasikan komputer dan internet secara lebih optimal.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ada kelebihan dan kekurangan dari pembelajaran daring atau *internet learning*. Adapun kelebihanannya yaitu mempermudah proses pembelajaran. Dimana pembelajaran dapat dilakukan dimana saja, mudahnya mengakses materi, melatih siswa untuk lebih mandiri, serta pengumpulan tugas secara *online*. Sedangkan kekurangan dari pembelajaran daring atau *internet learning* yaitu kurangnya pengawasan dikarenakan pembelajaran tidak dilaksanakan secara tatap muka. Jika siswa tidak mampu belajar mandiri dan motivasi belajarnya pun rendah, maka ia akan sulit mencapai sebuah tujuan pembelajaran yang efektif serta kurangnya pemahaman terhadap materi yang diberikan oleh guru dan pengumpulan tugas yang tidak terjadwalkan.

#### **4. Pembelajaran Daring atau *Internet Learning* pada Masa Pandemi COVID-19 kelas VI MIN 3 Pacitan**

Penghujung tahun 2019 seolah menjadi pintu gerbang yang membawa tatanan seluruh segi kehidupan dunia berubah secara signifikan. Keadaan ini tidak lain disebabkan oleh temuan jenis virus baru di Wuhan, tepatnya di negara Tiongkok yang kemudian dikenal dengan *Coronavirus Desseas-19* atau bisa disebut dengan Covid-19. Penyebaran dan penularan virus yang cukup cepat dan amat sangatlah berbahaya, membuat kesehatan masyarakat dunia terancam. Dalam kurun waktu beberapa bulan saja, virus ini telah menyebar ke berbagai negara diseluruh dunia. Namun demikian, tidak hanya kesehatan yang terancam, seluruh sektor dan bidang kehidupan ikut terancam karena aktivitas sehari-hari harus benar-benar dibatasi dan penjagaan serta protokol kesehatan harus diterapkan dengan sangat ketat. Salah satu sektor dan bidang yang terdampak besar karena ada Covid-19 ini adalah bidang pendidikan.

Ditetapkannya Covid-19 sebagai pandemi global oleh WHO (*World Health Organization*) membuat pemerintah diberbagai negara mengambil sikap tegas untuk memutus rantai penyebaran Covid-19. Begitu pula dengan pemerintahan di Indonesia

yang juga menerapkan pemberlakuan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) dimana salah satu isinya yaitu pembatasan dalam kegiatan pembelajaran disekolah. Mulai pertengahan bulan Maret tahun 2020, kegiatan belajar mengajar diganti melalui sistem pembelajaran daring atau *internet learning* yakni meniadakan kegiatan pembelajaran tatap muka langsung disekolah. Hal ini dilakukan untuk menghindari adanya kerumunan yang berpotensi mempercepat penyebaran virus. Tetapi, karena tidak adanya persiapan ataupun perencanaan yang matang untuk pelaksanaan pembelajaran daring atau *internet learning* ini, kualitas pendidikan di Indonesia, terutama untuk jenjang Sekolah Dasar hingga Menengah justru mengalami penurunan pesat.

Sebagian besar dari guru maupun siswa masih mengalami kebingungan tentang apa yang mereka harus lakukan untuk melaksanakan pembelajaran daring atau *internet learning*, jelas mungkin sangat berbeda dengan proses pembelajaran yang selama ini diterapkan dengan tatap muka disekolah. Proses pembelajaran yang harus dilakukan secara daring atau *internet learning* tentu membutuhkan dukungan perangkat seperti gawai atau *smartphone*, maupun menggunakan laptop sehingga dapat mengakses informasi jarak jauh. Tetapi, yang menjadi masalah adalah ketika salah satu atau keduanya dari guru dan juga siswa tidak menguasai penggunaan media pembelajaran daring atau *internet learning* itu sendiri. Hal ini sangatlah banyak terjadi di berbagai sekolah, terutama sekolah-sekolah yang berada di daerah pedesaan. Ketidakmampuan penguasaan dan juga kontrol penggunaan *smartphone* ataupun laptop menyebabkan pembelajaran yang dilakukan menjadi tidak efektif. Inilah penyebab siswa justru mengalami penurunan motivasi dan juga keaktifan dalam belajar.

Pembelajaran yang biasanya dilakukan secara langsung, siswa dari jenjang apapun akan lebih memiliki motivasi dalam belajar. Karena, dengan datang ke sekolah mereka dapat berdiskusi secara langsung mengenai apa yang mereka pelajari, sampai bertemu dengan teman-teman mereka. Namun, ketika diganti dengan pembelajaran daring atau *internet learning*, banyak guru yang kurang mampu berinovasi dalam membuat media pembelajaran. Meskipun diskusi tetap dapat dilakukan melalui grup atau *virtual meeting*, tetap saja banyak siswa malas untuk memerhatikan dan justru cenderung menggunakan *smartphone* untuk permainan maupun bersosial media. Oleh karenanya,

secanggih apapun teknologi yang digunakan untuk pembelajaran daring atau *internet learning*, tetap saja pembelajaran konvensional melalui tatap muka jauh lebih efektif dibandingkan pembelajaran daring atau *internet learning*.

Lamanya masa pembelajaran daring atau *internet learning* juga menyebabkan siswa jenuh karena pembelajaran yang begitu-begitu saja, tidak hanya berisi tugas yang diberikan oleh guru lalu dikumpulkan setelah selesai melalui media pembelajaran daring atau *internet learning*. Hal inilah yang menyebabkan siswa mengalami penurunan minat dan keaktifan dalam belajar. Jika ini terus menerus terjadi, maka kualitas pendidikan secara luas juga akan terpengaruh dan mengalami penurunan. Untuk itu, perlu dilakukan upaya agar semangat dan minat belajar siswa terus ada dan tidak mengalami penurunan drastis selama masa pandemi. Observasi mengenai keadaan sebenarnya dilapangan juga perlu dilakukan agar mengetahui seberapa efektif pembelajaran daring atau *internet learning* tersebut.

## **B. Kajian Penelitian yang Relevan**

Bagian ini akan dikemukakan tinjauan kepustakaan tentang hasil penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Penelitian-penelitian terdahulu yang pertama dilakukan oleh Wibowo (2016) berjudul “*Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar di SMK Negeri 1 Saptosari*”. Pada penelitian tersebut membahas tentang peningkatan keaktifan siswa melalui penerapan gaya belajar pada mata pelajaran memelihara baterai di SMK Negeri 1 Saptosari.

Penelitian kedua dilakukan oleh Kanza, dkk. (2020) berjudul “*Analisis Keaktifan Belajar Siswa Menggunakan Model Project Based Learning dengan Pendekatan Stem pada Pembelajaran Fisika Materi Elastisitas di Kelas XI MIPA 5 SMA Negeri 2 Jember*”. Pada penelitian tersebut membahas tentang strategi pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan keaktifan siswa.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Anugrahana (2020) berjudul “*Hambatan, Solusi, dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 oleh Guru Sekolah Dasar*”. Pada penelitian tersebut membahas tentang pembelajaran menggunakan sistem daring menjadi topik yang menarik dalam masa pandemi atau wabah yang sedang terjadi saat ini. Dimana hambatan dari para orang tua siswa yang harus menambah waktu untuk

mendampingi anak-anak mereka, sedangkan guru dituntut untuk belajar banyak hal tentang teknologi demi melaksanakan pembelajaran daring atau *internet learning* tersebut.

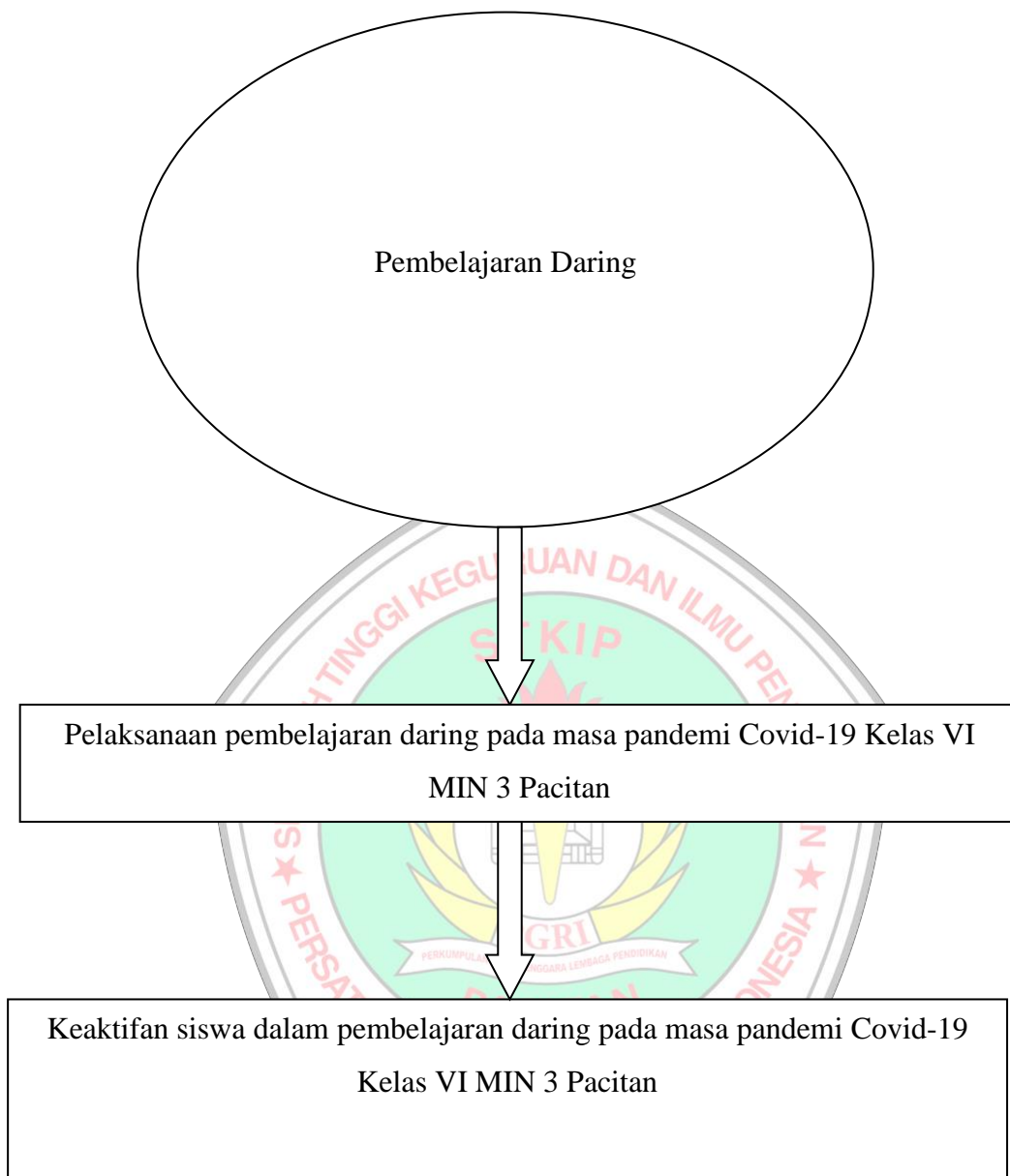
Penelitian keempat dilakukan oleh Rigianti (2020) berjudul “*Kendala Pembelajaran Daring Guru Sekolah Dasar di Kabupaten Banjarnegara*”. Pada penelitian tersebut membahas tentang perubahan pembelajaran dari tatap muka menjadi daring yang terjadi secara mendadak, memunculkan berbagai macam respon dan kendala bagi dunia pendidikan di Indonesia. Tak terkecuali guru merupakan ujung tombak pendidikan yang langsung berhadapan dengan siswa. Sejumlah guru mengalami kendala yang dialami ketika melaksanakan pembelajaran daring atau *internet learning* diantaranya aplikasi pembelajaran, jaringan internet, dan gawai, pengelolaan pembelajaran, penilaian, dan pengawasan.

Penelitian kelima dilakukan oleh Astini (2020) berjudul “*Tantangan dan Peluang Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Pembelajaran Online Masa Covid-19*”. Pada penelitian tersebut membahas tentang masa pandemi Covid-19 yang berpengaruh pada bidang pendidikan. Pemberlakuan kebijakan *physical distancing* yang kemudian menjadi dasar pelaksanaan pembelajaran secara daring serta memanfaatkan teknologi informasi seperti *Whatsapp Group*, *Edlink*, *Moodle*, *Google Clasroom*, dan lain sebagainya.

### **C. Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir menghubungkan antara kajian yang ditelaah oleh peneliti dengan tulisan yang akan diuraikan secara singkat kemudian digambarkan dengan sebuah bagan. Penelitian ini menjadikan pembelajaran daring atau *internet learning* sebagai objek utama dan alternatif untuk melaksanakan materi ajar demi menumbuhkan keaktifan dan semangat siswa untuk belajar menjadi lebih optimal selama masa pandemi Covid-19 yang terjadi saat ini.

Hasil dari penelitian ini meliputi pelaksanaan dan keaktifan siswa selama pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19. Berikut disajikan secara ringkas alur kerangka berpikir dalam penelitian ini guna memperoleh pemahaman.



#### **D. Pertanyaan Penelitian**

Pada hakikatnya pertanyaan penelitian dirumuskan dengan melihat kesenjangan yang terjadi, yaitu:

1. Mengapa analisis keaktifan siswa selama pembelajaran daring pada masa pandemi COVID-19 kelas VI MIN 3 Pacitan penting untuk diangkat sebagai judul penelitian?

2. Bagaimana fakta yang ada disekitar pada saat penelitian berlangsung?
3. Bagaimana proses yang sebenarnya terjadi pada saat penelitian berlangsung?
4. Adakah perkembangan yang terjadi pada saat penelitian berlangsung?
5. Apa saja manfaat penelitian ini bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat secara luas dimasa mendatang?



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan jenis pendekatan kualitatif. Hal ini didapati dari sebuah fenomena yang terjadi dilingkungan sekitar sehingga menghasilkan suatu informasi yang diperlukan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan membahas mengenai analisis keaktifan siswa selama pembelajaran daring pada masa pandemi COVID-19 kelas VI MIN 3 Pacitan.

#### B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dikelas VI MIN 3 Pacitan, Jalan WR. Supratman, Dusun Kriyan, Kelurahan Sidoharjo, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur, 63514. Waktu penelitian dilaksanakan mulai bulan Maret 2021 sampai dengan bulan Agustus 2021. Kegiatan penelitian bersifat fleksibel, selanjutnya perincian mengenai waktu penelitian yang diuraikan dalam tabel berikut:

**Tabel 3.1 Waktu Penelitian**

No.	Uraian Kegiatan	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus
1.	Studi Awal						
2.	Penyusunan Proposal						
3.	Seminar Proposal						
4.	Izin Penelitian						
5.	Instrumen/Validasi Instrumen						
6.	Pengumpulan Data						
7.	Analisis Data						
8.	Penyusunan Laporan						

9.	Desiminasi Hasil						
10.	Penyusunan Laporan Akhir						

## C. Subjek dan Objek Penelitian

### 1. Subjek Penelitian

Moleong (2010: 132) mendeskripsikan bahwa subjek penelitian adalah informan. Artinya, orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi tempat penelitian. Berdasarkan pengertian tersebut, dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas VI A MIN 3 Pacitan tahun ajaran 2020/2021 yang terdiri dari 10 orang siswa.

### 2. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan hal yang menjadi titik perhatian dari suatu penelitian. Titik perhatian tersebut berupa substansi atau permasalahan yang harus diteliti dan dipecahkan. Berdasarkan pengertian tersebut, dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah keaktifan siswa selama pembelajaran daring pada masa pandemi COVID-19 kelas VI MIN 3 Pacitan.

## C. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

### 1. Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2012: 224) teknik pengumpulan data merupakan hal yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan sebuah data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### a. Observasi

Sugiyono (2012: 226) menjelaskan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan para ilmuwan yang hanya dapat bekerja berdasarkan data, yakni fakta mengenai dunia kenyataan serta diperoleh melalui observasi. Sugiyono (2012: 227) juga menyatakan bahwa dari observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku.



Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa observasi merupakan langkah awal yang dilakukan oleh seorang peneliti untuk mendapatkan data dan fakta yang ada. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan selama peneliti melaksanakan program PPL (Praktik Pengalaman Lapangan) di MIN 3 Pacitan pada bulan Januari 2021 sampai dengan bulan Februari 2021.

b. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu (Sugiyono, 2012: 240). Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dalam penelitian ini dokumentasi yang dimaksud adalah data hasil nilai semua pelajaran, serta dokumentasi lain yang berupa foto dan video wawancara, maupun catatan lapangan selama penelitian berlangsung.

c. Wawancara atau *Interview*

Sugiyono (2012: 231) mendefinisikan wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, selain itu peneliti juga dapat mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan diri sendiri atau *self report*, setidaknya pada pengetahuan maupun keyakinan pribadi. Sugiyono (2012: 233) mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu:

1) Wawancara Terstruktur (*Structured Interview*)

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi yang diperoleh. Oleh karena itu, dalam melakukan wawancara peneliti atau pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disediakan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama dan peneliti atau pengumpul data mencatatnya. Dengan wawancara terstruktur ini pula, peneliti dapat menggunakan beberapa wawancara sebagai pengumpul data.

2) Wawancara Semiterstruktur (*Semistructure Interview*)

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-dept interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara dimintai pendapat dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

### 3) Wawancara Tidak Terstruktur (*Unstructured Interview*)

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas, dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Wawancara tidak terstruktur atau terbuka sering digunakan dalam penelitian pendahuluan maupun untuk penelitian yang lebih mendalam tentang subjek penelitian. Dalam wawancara tidak terstruktur peneliti belum mengetahui secara pasti apa yang akan diperoleh, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang diceritakan oleh responden. Berdasarkan analisis terhadap setiap jawaban dari responden tersebut, maka peneliti dapat mengajukan berbagai pertanyaan berikutnya yang lebih terarah pada suatu tujuan.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis wawancara semiterstruktur. Wawancara tersebut digunakan untuk memperoleh data dari responden, dimana data tersebut akan dianalisis untuk ditarik kesimpulan.

## 2. Instrumen Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen utama atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti sebagai instrumen utama bisa dibantu oleh instrumen-instrumen pendukung seperti angket, observasi, wawancara, maupun dokumentasi. Peneliti menggunakan tiga instrumen penelitian yaitu pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi.

### D. Keabsahan Data

Pemerolehan keabsahan data menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Sugiyono (2012: 241) menyatakan bahwa tujuan dari

triangulasi bukan mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan.

Lebih lanjut terdapat tiga macam triangulasi data menurut Sugiyono (2014: 125-128) yaitu:

1) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek perolehan data melalui beberapa sumber.

2) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama tetapi menggunakan cara yang berbeda.

3) Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara dipagi hari pada saat narasumber masih dalam keadaan yang baik, belum banyak melakukan aktivitas, maka akan memberikan data yang valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu, dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan observasi, wawancara, dokumentasi atau cara lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila uji menghasilkan data yang berbeda, maka perlu dilakukan secara berulang-ulang sampai dengan menemukan kepastiannya.

Tujuan penelitian kualitatif memang bukan semata-mata mencari kebenaran, tetapi lebih pada pemahaman subjek terhadap dunia sekitarnya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi data untuk mengumpulkan data dengan tujuan menggabungkan hasil observasi, wawancara, maupun dokumentasi untuk selanjutnya dapat dianalisis dan ditarik kesimpulan.

## **E. Teknik Analisis Data**

Sugiyono (2012: 245) menyatakan bahwa analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan yaitu sesuai

dengan yang dikemukakan Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2012: 247-252) yang meliputi:

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak. Untuk itu, perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks, dan rumit. Oleh karenanya, harus segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema, dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, serta mencarinya apabila diperlukan.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman (2012: 249) mengatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan penelitian selanjutnya berdasarkan apa yang terjadi. Lebih lanjut dalam melakukan penyajian data selain menggunakan teks naratif, bisa juga menggunakan berupa grafik, matrik, jejaring kerja (*network*), dan *chart*.

c. Verifikasi Data (*Conclusion Drawing*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan simpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, bahkan masih dapat berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi, apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan tersebut merupakan kredibel.

Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal. Masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian

berada dilapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan suatu temuan baru yang sebelumnya memang belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum diketahui secara pasti, sehingga setelah adanya penelitian akan menjadi jelas dan berupa hubungan kausal, interaktif, hipotesis, maupun teori.

